



PERSONAL EVALUATION LEGAL COMMITTEE

Yoga Pratama

Komite Disarmament and Security Council (DISEC) adalah komite pertama dalam Harvard National Model United Nations. Komite ini merupakan komite terbesar dalam konferensi karena hampir semua negara yang hadir diwakili oleh dua delegasi. Pelaksanaan konferensi komite DISEC bertempat di Imperial Room, Park Plaza Hotel, Boston.

Sesi pertama komite DISEC adalah pembukaan dan penentuan topik yang akan dibahas dalam konferensi. Komite ini awalnya memiliki dua opsi topik: *militarization of Arctic* dan *nuclear terrorism*. Karena panitia menentukan bahwa hanya satu topik yang akan dibahas, peserta pun harus melakukan *formal debate* untuk menentukan topik mana yang akan dibahas. Dalam *formal debate* ini, rata-rata delegasi mendukung *nuclear terrorism* untuk dijadikan topik bahasan dengan alasan topik ini mencakup lebih banyak negara di dunia daripada *militarization of Arctic* yang hanya mencakup beberapa negara yang memiliki kepentingan di Kutub Utara. Keanehan terjadi saat Kanada yang sebenarnya memiliki kepentingan besar di wilayah Arktik ternyata memilih *nuclear terrorism* untuk dijadikan topik bahasan. Pilihan delegasi Kanada ini terkesan tidak sinkron dengan kebijakan Pemerintah Kanada dan merupakan awal dari beberapa kejanggalan yang terjadi selama di konferensi.

Melalui debat yang panjang, akhirnya terpilihlah *nuclear terrorism* menjadi topik bahasan DISEC dalam HNMUN 2010. Setelah debat usai, Komite selanjutnya membahas permasalahan-permasalahan yang memicu terjadinya ancaman-ancaman terorisme nuklir seperti buruknya pengamanan fasilitas nuklir di beberapa negara, keengganan negara-negara pemilik senjata nuklir untuk melucuti senjata nuklir mereka, dan lemahnya kontrol perbatasan di berbagai belahan dunia.

Pro-kontra terus terjadi di setiap *motion* yang dibahas karena masing-masing negara harus memperjuangkan kepentingan masing-masing. Salah satunya ketika banyak negara yang mengusulkan pelucutan senjata nuklir, delegasi Rusia dengan tegas dan gigih menyatakan bahwa pelucutan senjata nuklir bukanlah sesuatu yang harus dilaksanakan karena bila pengamanan fasilitas nuklir ditingkatkan, maka ancaman terjadinya serangan atau pencurian terhadap fasilitas tersebut dapat dihindari. Melalui voting, akhirnya disepakati



bahwa pelucutan senjata nuklir harus dilakukan oleh negara-negara pemilik senjata nuklir.

Menariknya, selama konferensi, beberapa negara yang dalam kehidupan nyata memainkan peran vital dalam hal nuklir kurang memberikan kontribusi yang signifikan dalam konferensi, misal Iran, Korea Utara, dan Amerika Serikat. Iran yang selama ini ditekan negara-negara Barat untuk menghentikan program nuklirnya jarang sekali menyuarakan pendapatnya selama konferensi. Amerika Serikat yang begitu gigih memperjuangkan pengamanan fasilitas nuklir dan pengurangan senjata nuklir serta memerangi terorisme juga kurang begitu vokal selama konferensi, padahal berkali-kali delegasi dari negara lain secara eksplisit mengharapkan Amerika Serikat dapat memberikan suaranya terkait topik ini. Akhirnya, *leadership role* dalam komite DISEC diambil alih oleh negara-negara yang sebenarnya memiliki kepentingan yang tidak sebesar Iran dan Amerika Serikat dalam program nuklir, seperti Jerman, Saint Vincent and Kites, dan Indonesia.

Secara umum, pembahasan topik nuclear terrorism dalam komite ini berjalan cukup lancar. Di sesi empat, muncul lebih dari lima *working paper* dan di sesi lima, muncul lebih dari tujuh draf resolusi. Pembahasan draf resolusi berjalan cukup alot namun pada akhirnya tepat pada sesi terakhir forum mencapai kesepakatan draf resolusi yang dijadikan resolusi melalui voting dengan perbandingan suara 64:46.

Delegasi Universitas Diponegoro (UNDIP) dalam komite ini adalah Buna Rizal Rachman (Fak. Teknik 2006) dan Pratama Yoga Nugroho (Fak Ilmu Budaya 2006). Selama konferensi, kami belajar banyak hal, mulai dari sistem pembahasan topik dalam Majelis Umum PBB sampai lobi-lobi politik yang terjadi selama pembahasan draf *working paper* dan draf resolusi.

Namun demikian, perlu diakui bahwa kontribusi perwakilan UNDIP dalam komite DISEC masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pemahaman substansi konferensi dan mekanisme sidang bila dibandingkan delegasi-delegasi yang sudah berpengalaman membuat kami merasa masih perlu banyak belajar. Salah satu hal yang mungkin menjadi alasan kuat terjadinya hal ini adalah minimnya latihan sebelum keberangkatan karena konsentrasi delegasi lebih tercurah ke masalah-masalah lain dalam pemberangkatan tim UNDIP ke HNMUN yang juga membutuhkan perhatian serius.

Selain itu, permasalahan bahasa juga merupakan poin penting yang berpengaruh pada tingkat partisipasi kami pada khususnya, dan delegasi-delegasi dari universitas-universitas lain di Indonesia pada umumnya. Hal ini terlihat jelas ketika konferensi mulai memasuki sesi empat dimana pembahasan sudah cukup kompleks dan banyak sekali ide-ide serta fakta-fakta yang



bermunculan, delegasi-delegasi Indonesia seakan tak mampu untuk mengikuti jalannya sidang. Namun bila dibandingkan dengan delegasi-delegasi dari *non-English speaking country* seperti Cina dan UEA, secara partisipasi delegasi Indonesia relatif jauh di atas mereka.

Harapan kami ke depan adalah semoga delegasi UNDIP dapat lebih mempersiapkan diri secara materi dan penguasaan teknik sidang sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam HNMUN. Hal ini dapat dicapai dengan mengalokasikan waktu yang cukup untuk latihan dan komitmen bersama untuk menuju ke sana. Selain itu, diperlukan dukungan penuh dari masing-masing pemangku kepentingan untuk membantu delegasi yang akan diberangkatkan sehingga mereka dapat fokus ke substansi konferensi, misalnya jaminan finansial untuk memastikan keberangkatan tim dan bimbingan pihak yang menguasai politik dan seni diplomasi dalam dunia internasional.